



Determinan pendapatan pedagang kelontong di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

(Studi Kasus Kecamatan Tebing Tinggi)

May Kristiani Simarmata^{1*}, Rahma Nurjanah², Dwi Hastuti³

¹⁻³Prodi Ekonomi Pembangunan¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mayksimarmata02@gmail.com¹

Abstrack. *This study aims to identify and analyze the socioeconomic characteristics of grocery store traders in Kabupaten Tanjung Jabung Barat (a case study in Kecamatan Tebing Tinggi) and to examine the factors influencing their income. The research method used in this study is a survey method with a quantitative approach. Data were collected through direct interviews with 67 grocery store traders at the research site. The results of the study show that initial capital, business duration, business location, and accounts receivable have a positive and significant effect on the income of grocery store traders, while working hours have no significant effect on income. The data analysis further indicates that the coefficient of determination (R^2) is 0.3742, which means that 37 percent of the variation in traders' income is explained by the variables in this study, while the remaining 63 percent is explained by other variables outside the research.*

Keywords: *Accounts Receivable; Business Duration; Business Location; Initial Capital; Working Hours*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi pedagang kelontong di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (studi kasus Kecamatan Tebing Tinggi) dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kelontong di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (studi kasus Kecamatan Tebing Tinggi). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Data ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan 67 pedagang kelontong di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal awal, lama usaha, lokasi usaha, dan piutang secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kelontong sedangkan jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong. Analisis data menunjukkan bahwa pedagang kelontong. Selanjutnya untuk nilai koefisien determinasi sebesar 0,3742, artinya sebesar 37 persen variasi pendapatan pedagang kelontong dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini sedangkan 63 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Kata Kunci: Jam Kerja; Lama Usaha; Lokasi Usaha; Modal Awal; Piutang

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai dampak yang sangat penting dalam pengembangan perekonomian Indonesia, terutama dalam konteks pembangunan jangka panjang. Kontribusi UMKM terhadap pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat sangat signifikan sehingga keberadaannya tidak dapat diabaikan. Selain itu, UMKM menjadi sektor dengan peran terbesar dalam pembangunan ekonomi karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang besar bagi angkatan kerja, sehingga sangat mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran. Dalam realitasnya, penghasilan yang diterima oleh pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sangat beragam. Sebagian usaha mampu berkembang dengan pesat dan mengalami peningkatan pendapatan setiap tahunnya, sementara yang lainnya mengalami stagnasi atau bahkan penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan UMKM.

Banyak sektor informal yang memiliki potensi supaya dipromosikan dan dikembangkan

sebagai usaha yang tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga memberikan pendapatan bagi keluarga serta membuka lapangan kerja. Salah satu alternatif yang layak dipertimbangkan adalah usaha berdagang, yang terbukti mampu menyerap banyak tenaga kerja. Pendapatan yang diperoleh oleh pedagang informal ini sering kali menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga mereka. Secara umum, tujuan utama para pedagang adalah untuk meraih laba yang optimal dan berupaya untuk meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan, (Septiawan et al., 2019)..

Ketersediaan modal usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kelontong. Permodalan merupakan basis esensial dalam membangun sebuah usaha, namun pada umumnya menjadi sebuah tantangan. Menurut Nurjannah, (2022) modal usaha mempresentasikan sejumlah uang yang dialokasikan sebagai pokok dalam berbisnis, berinvestasi, dan aksi lainnya. Modal menjadi salah satu fondasi penting dalam struktur keuangan perusahaan. Dengan demikian, penggolongan modal usaha diklasifikasikan kedalam beberapa kategori, yaitu modal sendiri, modal asing, dan modal patungan.

Disamping modal usaha, faktor lain yang memiliki dampak terhadap pendapatan pedagang kelontong yakni lama usaha. Menurut (Firdausiyah, 2018) lama usaha merujuk pada durasi di mana seseorang menekuni bisnis yang dijalankannya. Konsep ini juga merepresentasikan rentang waktu seorang pedagang dalam menjalankan aktivitas perdagangannya. Umumnya, lama usaha berpengaruh pada pengalaman: lamanya seorang pelaku usaha berkecimpung dalam bisnisnya, kualitasnya cenderung membaik. Selain itu jam kerja juga mempengaruhi pendapatan pedagang, pedagang memiliki waktu kerja yang lebih fleksibel, kemauan pedagang dalam mengatur jam kerjanya sampai waktu yang lama atau singkat merupakan suatu keputusan pedagang. Semakin signifikan alokasi waktu kerja, semakin besar pula volume hasil yang diterima. Lama usaha menjadi salah satu faktor dimana lama usaha mencerminkan pengalaman dan jaringan yang dimiliki pedagang. Lama usaha dapat memberikan keuntungan bagi pedagang kelontong. Pedagang yang telah lama beroperasi cenderung memiliki pelanggan tetap, pengetahuan tentang pasar lokal, dan kemitraan yang baik dengan pemasok. Faktor lainnya yang mempengaruhi pendapatan pedagang kelontong yakni piutang. Dalam konteks ekonomi mikro, pedagang kelontong menjadi tumpuan dalam memenuhi kebutuhan harian masyarakat. Pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh daya beli konsumen, yang seringkali dipengaruhi oleh keberadaan dan besaran utang konsumen. Utang konsumen, seperti pinjaman atau kredit, dapat meningkatkan daya beli sementara, memungkinkan konsumen untuk membeli lebih banyak barang atau barang dengan harga yang lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik

sosial ekonomi pedagang kelontong dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sektor Informal

Pemberdayaan pada sektor informal merupakan sebuah aspek fundamental dalam kerangka kerja peningkatan perekonomian masyarakat dengan tujuan akhir mencapai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam berbagai aspek, sektor informal menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih tinggi dan tidak rentan terhadap pengaruh manajemen operasional yang infleksible. Di tengah depresi ekonomi nasional, sektor ini mampu bertahan dan bahkan menciptakan peluang usaha baru yang tidak selalu dimiliki oleh perusahaan besar Muzakir, (2010).

Usaha Mikro

Menurut Wibawa (2021) Usaha mikro merupakan komponen krusial dalam kategori UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang memiliki spesifikasi unik. Skala usaha mikro bisa dikatakan kecil, terlihat pada aspek modal, tenaga kerja, dan omzet yang dihasilkan. Umumnya, usaha ini bersifat tradisional dan informal, seringkali belum terdaftar secara resmi atau berbadan hukum, serta sering dimiliki oleh individu atau keluarga. Kriteria untuk mengklasifikasikan usaha mikro dapat berbeda-beda di setiap negara, tetapi biasanya mencakup batasan pada aset, omzet tahunan, dan jumlah tenaga kerja Meilani, (2018).

Pendapatan

Pendapatan (*revenue*) adalah jumlah uang yang diperoleh dalam periode tertentu yang bersumber dari transaksi penjualan produk atau layanan di unit usaha. Pendapatan mencakup segala sesuatu yang diterima dari tanpa mengurangi biaya dan beban yang timbul, sedangkan penghasilan merujuk pada pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya dan beban tersebut. Peningkatan jumlah penduduk dan angkatan kerja dipandang sebagai aspek yang bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi, karena jumlah penduduk yang lebih besar juga menghasilkan pasar internal yang lebih besar. Selain itu, kemajuan teknologi mencakup penemuan cara inovatif atau peningkatan kualitas terhadap metode lama dalam menjalankan pekerjaan tradisional, (Khoirudin & Setiaji, 2019).

Modal Awal

Sebagaimana dinyatakan oleh Surdaryono dalam karyanya "Pengantar Manajemen Teori dan Kasus", modal awal yang dibutuhkan untuk memulai suatu usaha memiliki nilai yang beragam, bergantung pada jenis serta skala awal usaha tersebut. Modal didefinisikan sebagai sejumlah dana atau aset yang dipergunakan sebagai fondasi untuk menjalankan sebuah pekerjaan. Tanpa adanya modal, sebuah usaha belum memungkinkan beroperasi dengan baik, baik itu usaha berskala besar maupun kecil. Penting untuk dipahami bahwa modal tidak selalu identik dengan uang atau dana. Keterampilan, kemauan, kejujuran, integritas, kecerdasan, tekad, dan berbagai kualitas personal lainnya juga merupakan bentuk modal yang krusial dalam berusaha. Dengan kata lain, modal memiliki banyak bentuk yang bisa berkontribusi terhadap kesuksesan sebuah usaha, (Polandos et al., 2019).

Lama Usaha

Durasi seseorang dalam menjalani usaha perdagangan berperan penting dalam peningkatan pengetahuan dan berdampak pada tingkat pendapatannya. Semakin lama seorang wirausahawan bekerja di bidang ini, pemahamannya tentang pasar dan perilaku konsumen semakin mendalam. Keterampilan perdagangan juga terus disempurnakan, sehingga menghasilkan peningkatan jumlah hubungan bisnis dan pelanggan yang berhasil diperoleh. Semakin lama individu berkecimpung dalam bidang usahanya, maka semakin luas pula pengalaman yang dimilikinya (Anggraini Wike, 2019).

Jam Kerja

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), kuantitas jam kerja mengacu pada total waktu (dalam jam) yang dihabiskan untuk bekerja di semua tempat kerja, di luar waktu istirahat formal dan waktu yang disisihkan untuk kegiatan aktivitas non-kerja selama satu minggu. Menurut Siregar (2024) Jumlah jam kerja pedagang keliling atau pedagang kaki lima diukur dari saat mereka berangkat untuk bekerja atau membuka lapak/toko hingga saat mereka pulang atau menutup lapak/toko mereka. Mantra juga mendefinisikan jam kerja sebagai durasi waktu yang dipergunakan untuk bekerja. Berdasarkan definisi ini, bisa disimpulkan bahwa apabila durasi jam kerja panjang, maka semakin tinggi pula produktivitas pekerjaan yang dihasilkan. (Husaini, 2017).

Lokasi Usaha

Lokasi usaha adalah tempat di mana pedagang beroperasi dan melaksanakan aktivitas untuk memproduksi barang dan jasa, dengan memperhatikan aspek ekonominya. Lokasi usaha memainkan peranan penting dalam menarik minat pelanggan agar datang dan membeli produk. Menurut Kasmir, lokasi dapat diartikan sebagai tempat untuk memberikan pelayanan kepada

pelanggan, sekaligus sebagai tempat *display* produk yang dijual. Dari sudut pandang permintaan (pasar), Losch menjelaskan bahwa lokasi tempat berjualan memiliki pengaruh signifikan pada cakupan pelanggan yang bisa dijangkau. Semakin jauh jarak dari penjual, semakin enggan pelanggan untuk melakukan pembelian, mengingat biaya transportasi yang harus dikeluarkan menjadi semakin tinggi (Ririn, 2019).

Piutang

Menurut Tjangu, (2020) piutang merupakan hak perusahaan yang wajib dibayar oleh pelanggan atas barang atau jasa yang telah diberikan, atau tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa dari pihak-pihak yang terkait setelah melaksanakan kewajiban. Pada umumnya piutang timbul akibat dari transaksi penjualan barang dan jasa perusahaan, dimana pembayaran oleh pihak yang bersangkutan baru akan dilakukan transaksi jual beli. Mengingat piutang juga merupakan harta perusahaan yang sangat penting, maka harus dilakukan prosedur yang wajar dengan cara-cara yang memuaskan dengan para debitur sehingga perlu disusun suatu prosedur yang baik demi kemajuan perusahaan.

3. METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data serta fakta dari gejala-gejala yang ada untuk mencari keterangan secara faktual (Septiawan et al., 2019).

Metode analisis deskriptif dengan menggunakan kuesioner kepada responden dengan tujuan untuk mengetahui data karakteristik sosial dan ekonomi pedagang kelontong yaitu umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, Tingkat pendidikan, status pekerjaan, status bangunan, modal awal, lama usaha, jam kerja, lokasi usaha, piutang dan pendapatan.

Metode analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda dan mengolah hasilnya dengan Eviews 12. Persamaan regresi linier berganda dikemukakan oleh Sugiyono, (2022):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Kemudian rumus ditransformasikan menjadi:

$$PD = \alpha + \beta_1 MA + \beta_2 LU + \beta_3 JK + \beta_4 PT + \beta_5 D + e$$

Keterangan:

PD = Pendapatan

a = Konstanta
 MA = Modal Awal
 LU = Lama Usaha
 JK = Jam Kerja
 PU = Piutang
 D = Variabel dummy lokasi usaha, 1 jika strategis dan 0 jika tidak Strategis
 e = Nilai Error

Uji Signifikansi Statistik Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh bersama terhadap variabel dependen. Adapun rumus Uji F dapat dituliskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dengan keterangan:

F : Nilai Statistik Uji F
 R : Koefisien Determinasi
 K : Jumlah Variabel Independen
 N : Jumlah total sampel (observasi)

Kriteria yang digunakan untuk menentukan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (F hitung) $> 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak.
- Jika nilai probabilitas (F hitung) $< 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Uji Signifikansi Statistik Secara Parsial (Uji T)

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara individu terhadap variabel dependen dalam suatu model. Jika signifikan, maka secara statistik hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i - \beta}{S_b}$$

β_i : Koefisien dari variabel independen ke-i
 β : Nilai dari hipotesis nol
 S_b : Simpangan Baku (Standar Deviasi) dari variabel independen ke-i

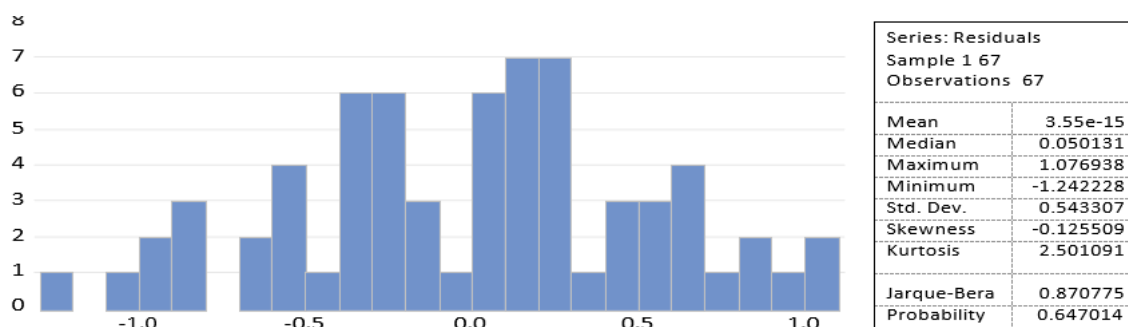
Kriteria yang digunakan untuk menentukan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (F hitung) $> 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak.
- Jika nilai probabilitas (F hitung) $< 0,05$, maka H_0 ditolak H_1 diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan kriteria pengujian sebagai berikut: jika nilai probability jarque bera kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak normal atau asumsi normalitas tidak terpenuhi. Sebaliknya, jika nilai probability jarque bera lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.



Gambar 1. Hasil pengolahan data diperoleh nilai Jarque-Bera.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0,870775 dengan nilai probabilitas 0,647014 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Kesimpulan ini juga didukung oleh histogram residual yang menunjukkan pola menyerupai distribusi normal dengan bentuk lonceng. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi ini telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui besarnya interkorelasi anatar variabel bebas dalam penelitian ini. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dilihat pada nilai VIF dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai VIF < 10 maka data tidak terjadi multikolinieritas.

Variance Inflation Factors Date: 09/17/25

Time: 23:58 Sample: 1 67

Included observations : 67

Tabel 1. Hasil perhitungan.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.39E+12	53.23886	NA
MODALAWAL	0.000207	1.442596	1.046122
LAMAUSAHA	2.93E+09	3.046580	1.108248
JAMKERJA	2.74E+10	45.77826	1.075694
PIUTANG	0.094730	1.586859	1.132833
LOKASIUSAHA	5.27E+11	2.691010	1.044273

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai **VIF** untuk variabel independen seluruh nilai $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi ini. Dengan demikian, variabel independen yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam model regresi antara variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey, sesuai dengan kriteria jika nilai $\text{prob. obs} \cdot R^2 > \text{tingkat alpha}$ 0,05 maka data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey Null hypothesis: Homoskedasticity

Tabel 2. Hasil pengujian.

F-s tatictic	0.619395	Prob. F(5,61)	0.6855
Obs*R-squared	3.237243	Prob. Chi-Square(5)	0.6635
Scaled explained SS	2.014014	Prob. Chi-Square(5)	0.8472

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5.15, diperoleh nilai Prob. Obs*R-squared sebesar $0,6635 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa asumsi uji heterokedastisitas maupun gejala heterokedastisitas tidak ditemukan dalam data penelitian atau model regresi yang digunakan.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Uji F.

F-statistic	7.298133	Durbin- Watson stat	1.313191
Prob (F-statistic)	0.000021		

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F-statistic sebesar 7,298133 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,000021 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara simultan variabel independen yang terdiri dari modal awal, lama usaha, jam kerja, piutang, dan lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan layak dan dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independen dengan pendapatan pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi.

Uji t

Uji t (Uji Parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen, dengan mengasumsikan

bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan.

Tabel 4. Uji t.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1735118.	2527002	0.686631	0.4949
MODAL AWAL	0.065285	0.014379	4.540186	0.0000
LAMA USAHA	139696.9	54113.53	2581553	0.0123
JAM KERJA	-84383.53	165397.7	-0.510186	0.6118
PIUTANG	0.625702	0.307782	2.032938	0.0464
LOKASI USAHA	1870207	726263.8	2575107	0.0125

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai variabel modal awal, lama usaha, piutang, dan lokasi usaha yaitu $< 0,05$, artinya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Kecamatan Tebing Tinggi. Sementara itu, variabel jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) dalam model regresi.

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R^2).

R-squared	0.374299	Mean dependent var	4407463.
Adjusted R-squared	0.374299	S.D. dependent var	3445388.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 12, diperoleh nilai R- squared sebesar 0,374299. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 37,4% variasi pendapatan pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari modal awal, lama usaha, jam kerja, piutang, dan lokasi usaha. Sedangkan sisanya sebesar 62,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai R^2 sebesar 0,3742 termasuk dalam kategori rendah–sedang, namun dalam penelitian sosial nilai ini masih dapat diterima karena banyak faktor eksternal lain yang memengaruhi pendapatan pedagang kelontong dan tidak seluruhnya dapat dimasukkan ke dalam model penelitian. Dalam penelitian Ozili, (2023) menyatakan bahwa R^2 sebesar 0,10-0,40 sudah dianggap cukup baik, karena fenomena sosial tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh variabel kuantitatif.

Pengaruh Modal Awal Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong

Berdasarkan hasil penelitian, variabel modal awal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi. Artinya, semakin besar modal yang dimiliki pedagang pada awal usaha, semakin besar pula kemampuan mereka untuk menyediakan stok barang dalam jumlah banyak dan variasi yang lebih lengkap, sehingga dapat

menarik lebih banyak konsumen dan meningkatkan volume penjualan.

Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong

Berdasarkan hasil penelitian, variabel lama usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi. Artinya, semakin lama seorang pedagang menjalankan usahanya, semakin besar pengalaman dan keterampilan yang dimiliki dalam mengelola usaha, baik dari sisi manajemen stok, pelayanan konsumen, maupun strategi penjualan, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan.

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong

Berdasarkan hasil penelitian, variabel jam kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi. Dengan kata lain, lamanya waktu berdagang tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan. Meskipun sebagian besar pedagang bekerja cukup panjang, yaitu 14–16 jam per hari, faktor tersebut belum tentu meningkatkan penjualan apabila tidak diimbangi dengan lokasi strategis, modal yang memadai, dan pengelolaan usaha yang baik.

Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel lokasi usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi. Dengan kata lain, pedagang yang menempati lokasi strategis cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang yang berada pada lokasi tidak strategis. Lokasi yang mudah dijangkau, memiliki arus lalu lintas tinggi, dan dekat dengan pusat aktivitas masyarakat memberikan peluang lebih besar dalam menarik konsumen serta meningkatkan volume penjualan.

Pengaruh Piutang Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberian piutang dapat mendorong peningkatan penjualan, karena pelanggan yang tidak mampu membayar tunai tetap dapat melakukan pembelian sehingga memperbesar volume transaksi dan piutang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang kelontong selama jumlah dan pengelolaannya terkontrol dengan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik sosial ekonominya pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi, menunjukkan bahwa rata-rata usia pedagang kelontong adalah usia produktif, dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, dan rata-rata status perkawinan adalah menikah dengan rata-rata jumlah tanggungan 2 orang. Rata-rata lama usaha 11 tahun dengan rata-rata jam kerja 14 jam/hari dan status bangunan merupakan milik sendiri yang rata-rata merupakan pekerjaan pokok. Modal awal yang dimiliki pedagang kelontong relatif kecil namun tetap memiliki daya tahan untuk bertahan ditengah persaingan usaha dan rata-rata pendapatan per bulan berada di tingkat menengah kebawah dengan rata-rata jumlah piutang yang diberikan pedagang kelontong tergolong relatif rendah.

Hasil analisis regresi pada pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi menunjukkan bahwa modal awal, lama usaha, piutang, dan lokasi usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong. Sedangkan, jam kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Saran

Agar karakteristik sosial ekonomi pedagang kelontong di Kecamatan Tebing Tinggi dapat diperbaiki di masa depan, pedagang harus memiliki kemauan untuk memperbaiki kondisi mereka saat ini. Selain itu, pemerintah Kecamatan Tebing Tinggi harus memberikan perhatian lebih besar pada Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang kelontong, khususnya peningkatan pendapatan mereka.

Untuk meningkatkan pendapatan pedagang kelontong, terutama di Kecamatan Tebing Tinggi, diperlukan dukungan dari berbagai faktor produksi, terutama modal yang memadai. Faktor produksi ini merupakan komponen yang paling signifikan dalam meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan variabel lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, W. (2019). *Pengaruh faktor modal, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan usaha mikro kecil menengah (Studi kasus pedagang Pasar Pagi Perumdam II Sriwijaya Kota Bengkulu)* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri.
- Cahya, Y. F., & Meilani, P. (2018). *Daya tarik dalam minat beli ulang bolu tape sebagai produk makanan khas UMKM Tangerang*. Dalam *Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018* (pp. 1–16).
- Firdausiyah, F. (2018). *Pengaruh modal usaha dan lama usaha terhadap pendapat pedagang wisata Menara Kudus* (Skripsi, p. 112).

- Gabriel, J., Lumintang, C., Rompas, W. F. I., & Universitas Sam Ratulangi. (2024). *Analisis pendapatan pelaku usaha sembako* (Vol. 10, No. 5). ISSN 3025-9495.
- Husaini, A. F. (2017). Pengaruh modal kerja, lama usaha, jam kerja dan lokasi usaha terhadap pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2), 111–126. <https://www.kompasiana.com>
- Khoirudin, R., & Setiaji, W. B. (2019). Analisis determinan pendapatan usaha industri mikro kecil tahu di Trunan, Tidar Selatan, Magelang Selatan Kota Magelang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.1-14>
- Kusumawati, R. D., & Nurjannah, S. (2022). Penerapan sistem modal usaha dan likuiditas di Usaha Batik Tatsaka Desa Tampo Banyuwangi. *JEKOBIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 70–75. http://ejournal.ubibanyuwangi.ac.id/index.php/jurnal_jekobis
- Muzakir, M. (2010). Kajian persepsi harapan sektor informal terhadap kebijakan pemberdayaan usaha pemerintah daerah Kabupaten Tojo Unauna. *Media Litbang Sulteng*, 3(1), 12–20.
- Polandos, P. M., Engka, D. S., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis pengaruh modal, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 36–47.
- Pratesya Putri Arivia, A. S. (2024). Analisis pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan dan lama usaha terhadap pendapatan usaha mikro di Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. *Jurnal ...*, 12(4), 187–197.
- Ririn, R. F. (2019). Pengaruh modal, lama usaha, jam kerja dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Landungsari Kota Malang. *Jurnal Agregat*, 4(1), 147–154.
- Septiawan, P., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2019). Analisis pendapatan pedagang kaki lima di Kota Jambi (Studi kasus pedagang kaki lima di Jalan Jenderal Basuki Rahmat sampai H. Agus Salim Kecamatan Kota Baru). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 8(1), 41–53. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i1.11966>
- Siregar, P., Setyadi, M. D., & Tim Kerja. (2024). Analisis determinan pendapatan pelaku UMKM di Kabupaten Badung. *Jurnal ...*, 7(8), 9530–9539.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjangu, Y. (2020). *Pengaruh piutang, penjualan, dan persediaan barang terhadap perputaran modal pada Koperasi As Sakinah di Tanjungpinang*.
- Wibawa, H. W., Ali, H. M., & Paryanti, A. B. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(3), 650–660. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i3.483>